

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kegiatan Sosial

a. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses untuk memastikan akan terlaksananya suatu sistem kebijakan dan tercapainya kebijakan tersebut. Kemudian implelementasi juga dimaksudkan menyediakan sarana untuk membuat sesuatu dan memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesama. Suatu kebijakan yang diberlakukan akan terlihat bermanfaat jika telah dilakukan pengimplementasian terhadap kebijakan tersebut. Implementasi juga merupakan tahapan penting yang didalamnya mencakup keseluruhan proses perencanaan peraturan atau kebijakan.

Syaukani, dkk (2004:295), mengungkapkan bahwa implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat, sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup, Pertama persiapan seperangkat peraturanlanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Kedua, menyiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk didalam sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan tentu saja penetapan siapa yang

bertanggung jawab melaksanakan kebijaksanaan tersebut. Ketiga, bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara kongkrit ke masyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut diketahui bahwa proses implementasi kebijakan sesungguhnya tidak hanya menyangkut perilaku badan administrative yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran, melainkan menyangkut jaringan kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua pihak yang terlibat untuk menetapkan arah agar tujuan kebijakan publik dapat direalisasikan sebagai hasil kegiatan pemerintah.

Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier dikutip dari Wahab (2014:65) menjelaskan bahwa makna implementasi ini dengan mengatakan bahwa memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaan, yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijaksanaan negara, yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikan maupun untuk menimbulkan akibat/dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian.

b. Pengertian Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan

(Darmiyati Zuchdi, 2011). Berbicara masalah kegiatan sosial, tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari empati terhadap orang lain.

Dalam kegiatan sosial ini banyak lembaga yang menggerakkan hal tersebut, salah satunya adalah yayasan. Menurut Undang-undang Nomor 16 tahun 2001 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa yayasan adalah badan hukum yang diperuntukan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Dengan adanya yayasan, maka segalanya itu dapat diwujudkan dalam suatu lembaga yang telah diakui dan diterima keberadaannya.

Menurut Munandar (2002) kegiatan sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok secara bersama untuk menyalurkan kepeduliannya kepada pihak yang memiliki keterbatasan kondisi baik sandang, pangan, papan maupun kesehatan yang disebabkan oleh berbagai kondisi. Kegiatan sosial memiliki titik tekan yang mengacu pada kata “sosial” yang erat kaitannya dengan kebutuhan individu dengan individu atau manusia lain. Kegiatan sosial merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan berinteraksi dengan manusia lain.

Menurut Tabi'in (2017) kegiatan sosial mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk membantu masyarakat atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks kegiatan sosial Nurdin (2020) mengatakan bahwa beberapa indikator yang

dapat digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan sosial yang diadakan untuk anak, antara lain keterlibatan anak mencakup tingkat partisipasi anak dalam kegiatan dan frekuensi kehadiran anak dalam program atau acara.

Keterampilan sosial meliputi, perkembangan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial anak dan kemampuan anak dalam bekerjasama dan berkolaborasi. Perubahan Perilaku meliputi, peningkatan sikap positif dan empati diantara anak-anak dan penurunan perilaku negatif seperti bullying atau perundungan. Dampak pada komunitas meliputi, kontribusi kegiatan sosial terhadap lingkungan atau masyarakat dan umpan balik dari orang tua atau anggota komunitas mengenai perubahan yang terjadi. Kesadaran sosial meliputi, peningkatan pengetahuan anak tentang isu-isu sosial dan lingkungan dan partisipasi dalam kampanye atau kegiatan yang mengedukasi masyarakat. Kemandirian anak meliputi, peningkatan kemampuan anak untuk mengambil inisiatif dalam kegiatan sosial dan keberanian anak untuk berbicara atau menyampaikan pendapat di depan umum.

Indikator-indikator ini dirancang untuk membantu evaluasi kegiatan sosial yang diadakan untuk anak, serta untuk memahami dampak jangka panjang dari kegiatan tersebut dalam perkembangan sosial dan emosional mereka.

b. Ciri-ciri Kegiatan Sosial

Darmiyati Zuchdi (2011) menjelaskan bahwa sebuah kegiatan sosial memiliki beberapa ciri yang menandakannya, diantaranya adalah:

- 1) Memiliki niat untuk saling membantu,
- 2) Bersifat kepentingan umum,
- 3) Terdapat pihak yang bertanggung jawab,
- 4) Sasaran kegiatan jelas,
- 5) Kegiatan melibatkan masyarakat,
- 6) Dilakukan di lingkungan masyarakat

c. Manfaat Kegiatan Sosial

Selain bermanfaat bagi pihak yang menjadi sasaran, kegiatan sosial juga memberikan banyak manfaat bagi pihak yang melaksanakan. Menurut Darmiyati Zuchdi (2011) beberapa manfaat dari kegiatan sosial adalah:

- 1) Mengasah kemampuan berkomunikasi,
- 2) Menambah pengetahuan dan keterampilan,
- 3) Membangun kepercayaan diri,
- 4) Memperluas jaringan,
- 5) Mendapatkan pengalaman berharga,
- 6) Menjadi lebih bersyukur dan bahagia

2. Kegiatan Jum'at Berkah

a. Pengertian Kegiatan Jum'at Berkah

Kegiatan merupakan aktivitas yang sudah direncanakan dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran (Ashiong P. Munthe, 2015). Hari Jum'at merupakan hari sangat baik dan istimewa. Pada hari Jum'at dianjurkan agar seluruh umat manusia melakukan ibadah secara maksimal mungkin. Hari Jum'at merupakan hari yang lebih baik dari hari lainnya, jadi hari Jum'at dianjurkan agar seluruh umat manusia dapat memaksimalkan ibadahnya agar mendapat keberkahan dari Allah SWT. Hari Jum'at hendaknya manusia bisa mengurangi kegiatan keduniaan karena penyebutan kata Jum'at merupakan keistimewaan

dan keagungan. Sedangkan “Berkah” dalam bahasa arab yaitu barokah yang berarti nikmat. Sedangkan istilah dari kata berkah yaitu mubarak dan tabaruk. Berkah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu karunia dari Allah SWT yang tentunya mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.

Makna berkah menurut para ulama merupakan segala sesuatu yang banyak dan melimpah, yang mencakup tentang berkah material dan spiritual seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, harta, anak, dan juga usia. Berkah didalam kehidupan seseorang yang pemeluk islam memiliki makna tersendiri, jika seseorang tersebut berhasil dalam mencapai usaha yang diinginkan maka orang tersebut secara langsung akan berpikir bahwa orang tersebut telah memperoleh keberkahan. Keberkahan yang dimaksud yaitu bisa berupa harta, jodoh, anak, pangkat, kesenangan dan sebagainya.

Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa kegiatan Jum’at Berkah adalah kegiatan atau aktivitas sedekah berupa pembagian bingkisan baik bahan makanan ataupun makanan jadi yang diberikan kepada masyarakat sekitar dengan tujuan di antaranya yaitu menumbuhkan rasa empati, menyambung silaturahmi bersama dengan masyarakat setempat atau lingkungan sekitar.

b. Tujuan Kegiatan Jum’at Berkah

Kegiatan Jum’at Berkah diadakan dihari Jum’at pagi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini bahwa hari Jum’at merupakan hari yang mulia dan penuh keberkahan (Rizem Aizid,

2019). Tujuan dari Jum'at Berkah ini yaitu dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai agama dan spiritualitas. Selain itu program berbagi ini dapat menjadi langkah awal dalam membentuk karakter peduli sosial yang berkelanjutan pada peserta didik.

Dengan adanya kegiatan Jum'at Berkah ini secara langsung akan mengajarkan peserta didik di PAUD Cendekia Kids School Kota Madiun untuk terbiasa bersikap saling tolong menolong karena memiliki rasa empati, peduli, dan meningkatkan ketakwaan dengan menunjukkan rasa spiritual kepada siswa dihari Jum'at dengan cara membagikan sedekah berupa makanan kepada masyarakat sekitar ataupun masyarakat yang kurang mampu.

3. Pembentukan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Suyanto (2010) yang dikutip dalam buku sosiologi pendidikan, mendefinisikan karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk bisa hidup berdampingan dan bekerja sama dengan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang memiliki karakter unggul adalah mereka yang mampu mengambil keputusan dan bersedia mempertanggungjawabkan atas hasil keputusan tersebut.

Menurut Heri Gunawan (2014) yang dikutip dari Hermawan Kartajaya mengartikan karakter merupakan sifat bawaan yang dimiliki baik oleh individu maupun benda. Ciri khas ini bersifat asli, berasal

dari sifat alami atau watak asli yang mendasari kepribadian benda atau individu tersebut, dan mempengaruhi cara seseorang bertindak, bertingkah laku, berbicara dan bereaksi terhadap sesuatu hal.

Karakter berfungsi sebagai pembeda satu individu dengan individu lainnya terutama dalam hal sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Oleh karena itu, karakter seseorang menjadi penentu baik buruknya individu tersebut. Pembentukan karakter yang baik hanya dapat terbentuk melalui pendidikan karakter yang harus dilaksanakan dalam seluruh aspek kehidupan baik disekolah, dirumah, maupun dalam lingkungan sosialnya.

b. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan sebagai berikut: 1) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan, 2) Menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat, 3) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, 4) Menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan Kemendiknas, terdapat banyak sekali karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, salah satu karakter tersebut yaitu peduli sosial. Peduli sosial

adalah sifat atau watak yang mencerminkan perhatian, empati, dan kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan dan kebutuhan orang lain serta masyarakat secara luas.

4. Kemampuan Sosial Emosional

a. Pengertian Kemampuan Sosial Emosional

Sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain (Mulyani, 2014).

Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi (Musringati, 2017). Optimalisasi perkembangan sosial emosional ini ditentukan oleh kualitas kerjasama antara orangtua, guru, dan lingkungan (Wahyuni, Syukri, & Miranda, 2015).

Untuk optimalisasi perkembangan sosial emosional ini dapat dilakukan dengan mulai mengajak anak mengenal dirinya sendiri dan lingkungan. Proses pengenalan ini dapat berupa interaksi anak dengan keluarga yang akan membuat anak belajar membangun konsep diri. Juga dapat dengan cara bermain bersama teman sebaya yang akan melatih dan meningkatkan kemampuan sosialisasi anak (Musringati, 2017). Kemudian, orangtua maupun guru dapat mengembangkan aspek ini melalui beberapa keteladanan (Nurjannah, 2017), seperti beribadah, saling interaksi dengan orang lain, bekerja sama, berpakaian, cara belajar, gaya hidup, dan lainnya.

Semakin sering perilaku sosial emosional anak dilatih, maka kemampuan problem solving-nya pun akan semakin baik (Wahyuni, dkk, 2015). Maka dari itu orangtua maupun guru harus sesering mungkin mengajak anak bermain permainan yang dapat melatih kemampuan sosial emosional anak. Orangtua dan guru dapat melakukannya melalui metode bercerita, bermain peran, dan sebagainya. Ketika orangtua maupun guru memberikan stimulasi dan intervensi yang baik serta didukung oleh lingkungan yang baik pula, maka kemampuan sosial emosional anak akan berkembang dengan optimal.

Perkembangan sosial diartikan sebagai kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan harapan bangsa dan negara (Mayar, 2013). Perkembangan sosial ini mengikuti suatu pola perilaku sosial. Dimana pola ini berlaku pada semua anak yang berada dalam satu kelompok budaya. Perkembangan ini dimulai sejak bayi mampu berinteraksi dengan keluarganya. Pengalaman sosial yang dialami anak saat usia dini sangat memengaruhi pembentukan karakter anak di masa yang akan datang (Aqib, 2009).

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri manusia baik senang atau sedih, maupun baik atau buruk. Menurut Ginawati (2017) emosi adalah suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan

individu. Menurut Shapiro (1999) dalam Putra dan Dwilestari (2013) kecerdasan emosional perlu diajarkan sejak dini agar anak tumbuh menjadi seseorang yang dewasa, bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Selain itu, anak yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan terlihat lebih bahagia, lebih percaya diri dan lebih berprestasi di sekolah.

Kecerdasan emosional memiliki dua peran penting bagi anak-anak (Putra dan Dwilestari, 2013). Pertama, peran substansial yang berkaitan dengan bagaimana membuat anak dan kehidupannya menjadi lebih manusiawi. Kedua, peran fungsional yang berkaitan dengan bagaimana menggunakan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Berutu dan Herawati (2006) mendefinisikan kemampuan sosial emosional adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengelola emosi, mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain, mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi sosial. Kemampuan ini erat kaitannya dengan kemampuan dan keterampilan anak dalam berinteraksi dengan orang lain dalam aktivitas sehari-hari. Lebih lanjut, kemampuan anak usia dini dalam mengelola emosi diri dapat dilihat dari aspek kemampuan anak dalam memanfaatkan emosi secara positif, kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri, dan kemampuan pertahanan diri anak itu sendiri dalam berbagai bentukposisi persoalan diri anak secara wajar.

b. Aspek-aspek Kemampuan Sosial Emosional

Kemampuan sosial emosional meliputi beberapa aspek kemampuan yakni kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi serta berinteraksi secara positif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi efektif, membangun hubungan yang sehat, menangani konflik, memahami dan mengatur emosi sendiri serta orang lain, serta beradaptasi dengan perubahan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Kemampuan sosial emosional pada anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan, sebab erat kaitannya dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hildayani (2011) anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang kurang (memiliki masalah dalam perkembangan sosial emosionalnya) cenderung memiliki hambatan besar dalam persahabatan, penyesuaian sosial, perilaku dan akademis bila dibandingkan dengan kelompok anak normal. Anak yang mengalami gangguan resiko secara sosial akan terisih, pemalu, kesepian dan terisolasi hingga penarikan diri.

Menurut Berutu dan Ester (2023) merumuskan setidaknya ada lima aspek kemampuan sosial emosional yakni : kesadaran diri; ialah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi dan perilaku diri sendiri. Manajemen diri; ialah kemampuan untuk mengelola emosi, menahan diri dari reaksi impulsif dan mengendalikan perasaan negatif. Kesadaran sosial; ialah kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan antara diri sendiri dan orang lain, serta memahami norma

sosial yang berlaku dalam masyarakat. Keterampilan berelasi; ialah kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat, saling mendukung, dan positif dengan orang lain. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab; ialah kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi sosial.

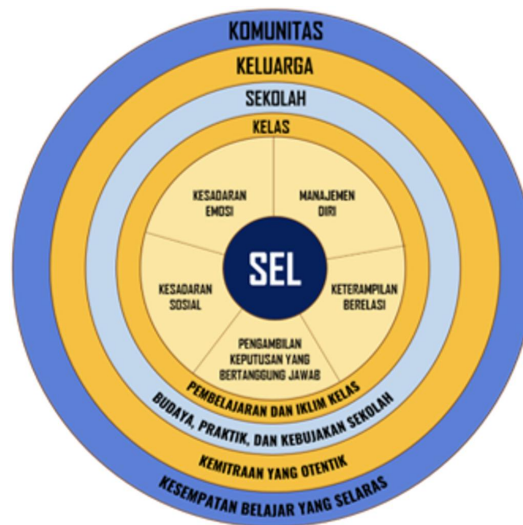
Kemampuan sosial emosional ini akan membantu dan mempermudah anak untuk memulai bersosialisasi dengan orang lain seperti orang tua, guru, teman sebaya, saudara dan lain sebagainya. Kemampuan semacam ini tidak serta merta muncul dan anak tidak langsung pandai dalam mengelola emosi dan mengontrol reaksi dan tindakannya. Anak perlu dilatih dengan pembelajaran dan pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkannya. Kemampuan sosial emosional tidak hanya penting dalam mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat dan produktif, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan akademis, karier, dan kesejahteraan umum individu. Pengembangan kemampuan sosial emosional sering kali merupakan fokus dalam pendidikan dan pembelajaran sepanjang kehidupan, karena memiliki dampak yang signifikan pada kualitas hidup individu secara keseluruhan.

c. Pembelajaran Sosial dan Emosional

Pembelajaran Sosial dan Emosional (PSE) adalah pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh komunitas sekolah. Proses kolaborasi ini memungkinkan anak dan orang dewasa di sekolah memperoleh dan menerapkan pengetahuan,

keterampilan dan sikap positif mengenai aspek sosial dan emosional diantaranya agar dapat:

1. Memahami, menghayati, dan mengelola emosi (kesadaran diri)
2. Merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain (kesadaran sosial)



Gambar 2.1 Pembelajaran Sosial Emosional CASEL

5. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003). Menurut Mansur (2005) “Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik”. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat (Novan Ardy Wiyani & Barnawi, 2016).

Menurut Muhammad Fadilah (2012) memberikan ungkapan “*child is father of man*” artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang. Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak masa kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang anak. Untuk itu sebagai orang tua dan pendidik wajib mengerti karakteristik-karakteristik anak usia dini, supaya perkembangan anak dapat terpantau dengan baik.

Menurut Kartini Kartono (1990), anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut: bersifat egosentris dan na'if, mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, ada satu kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, sikap hidup fisiognomis, yaitu anak yang secara langsung memberikan sifat lahiriah atau material terhadap setiap penghayatan.

Dari pendapat di atas dapat kita pahami bahwa anak usia dini merupakan golongan anak yang berada pada tahap pertumbuhan juga perkembangan yakni dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku. Dengan demikian, dalam hal belajar anak juga memiliki karakteristik yang tidak sama pula dengan orang dewasa. Karakteristik cara belajar anak merupakan fenomena yang harus dipahami dan dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini.

6. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dari lahir hingga usia 6 tahun. PAUD dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangan anak.

PAUD bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki arah dan tujuan jelas, mengoptimalkan potensi anak, mempersiapkan anak untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. PAUD menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan anak seperti: koordinasi motorik halus dan kasar, daya pikir, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sikap dan perilaku serta beragama. PAUD dibina di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada bagian penelitian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, yang selanjutnya akan diringkas, baik berupa penelitian yang telah dipublikasi maupun belum dipublikasi. Dengan melakukan penelitian ini, maka akan terlihat tingkat orisinalitas dan posisi penelittian yang hendak atau akan dilakukan.

Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Jamilah, MA dengan judul *“Pengembangan Sosial- Emosional Anak Melalui Metode Role Playing (Bermain Peran) Di Kelompok B Anak Usia Dini.”* (Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima, 2019)

Penelitian ini menggunakan metode Role laying di Taman Kanak-Kanak bahwa guru menerapkan langkah-langkah metode bermain peran (Role Playing) sesuai dengan teori yang mereka pahami yaitu dimulai dengan guru memilih sebuah tema yang akan dimainkan, guru membuat naskah jalan cerita yang akan diperankan, guru mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahan atauran dalam bermain peran (Role Playing).

Hasil dari penelitian ini adalah dengan pengembangan sosial-emosional anak melalui metode Role Palying (Bermain Peran) di kelompok B Anak Usia Dini adalah perkembangan sosial dan emosi merupakan suatu proses pemerolehan kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional, lewat kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tuntutan dan harapan-harapan sosial yang berlaku di masyarakat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani, N. A. dengan judul “*Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A.*” (Skripsi Mahasiswa Universitas Dehasen Bengkulu, 2019)

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau Classroom Action Research. Melalui penelitian tindakan kelas peneliti bermaksud untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui kegiatan permainan tradisional raba-raba pada pesetra didik kelompok A PAUD IT Islamic Centre Bengkulu Tengah.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan pada permainan tradisional raba-raba dapat meningkatkan keterampilan sosial emosional anak untuk berkomunikasi dengan teman, guru dan orang lain. Penggunaan metode permainan tradisional memberikan kesempatan anak untuk mengeksplorasi, merekayasa, berimajinasi, memecahkan masalah dan bersosialisasi, bekerjasama dengan kelompok, serta memperoleh pengalaman yang menyenangkan. Pada siklus pertama dan siklus kedua, dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah berhasil mencapai indikator keberhasilan dan dicukupkan hanya pada siklus II.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Vita Heni Wibowo dengan judul “*Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Kegiatan Jum'at Beramal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi.*” (Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020)

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana langkah-langkah guru dalam membentuk karakter peduli sosial siswa melalui kegiatan Jum'at beramal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sebelum dimulainya pelajaran adalah inisiatif yang diambil oleh guru untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dan untuk melatih kedisiplinan mereka. Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi, guru aktif melibatkan siswa dalam kegiatan beramal pada setiap Jumat dengan tujuan membentuk karakter peduli sosial siswa terhadap mereka yang membutuhkan bantuan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Choirul Rizal Umam dengan judul *“Penerapan Pendidikan Karakter Sosial Melalui Shadaqah Jum’at Pada Kelas IV di MI As-Syuhadaq Tlogosari Kulon Semarang Tahun Ajaran 2019/2020.”* (Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020)

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimakah penerapan pendidikan karakter sosial melalui shadaqah Jum'at pada kelas IV di MI As-syuhada Tlogosari Kulon Semarang tahun ajaran 2019/2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui praktek shadaqah pada setiap Jumat di kelas IV MI As-syuhada telah dimulai sejak tahun 2011, yang dilatarbelakangi karena kekurangan sarana prasarana karena adanya renovasi gedung madrasah.

Proses persiapannya melibatkan penggunaan kotak amal yang berbentuk toples dan buku catatan, dengan tujuan untuk mengajarkan anak-anak agar membiasakan diri memiliki sifat sosial, peduli terhadap sesama, dan membangun karakter religius, khususnya sikap ikhlas.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Atin Risnawati, dkk dengan judul *“Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan.”* (Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)

Penelitian ini merupakan penelitian yang pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan model Literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini, mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan sosial anak dan mendeskripsikan cara mengembangkan kecerdasan sosial anak melalui metode pembiasaan

Hasil Penelitian memperoleh hasil bahwa dengan metode pembiasaan dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini dengan pola tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama, sesuai dengan standar, sistem nilai yang berlaku.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Purbayanti dengan judul *“Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Pembiasaan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kartika II-26 Bandar Lampung.”* (Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022)

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana langkah-langkah guru dalam mengatasi peserta didiknya yang masih kurang dalam mengekspresikan apa yang dirasakan, mengontrol emosinya dan berintraksi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil yang telah dilakukan terdapat 1 anak mendapatkan persentase sebesar 10% termasuk kategori cukup, lalu terdapat 4 anak mendapatkan persentase 40% termasuk kategori baik dan 5 anak mendapatkan persentase 50% termasuk kategori sangat baik.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Ester Berutu, Julita Herawati P dengan judul *“Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.”* (Skripsi Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, 2023)

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana belajar seorang anak tidak tergantung pada kecerdasan atau kemampuan kognitif, tetapi juga dipengaruhi sosial emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil bahwa pembelajaran sosial emosional ini dapat menjadi titik tolak dan dasar pembentukan karakter anak usia dini. Ada empat kompetensi perkembangan penting dalam aspek sosial emosional anak; kesadaran diri, kesadaran sosial, manajemen diri, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dan manajemen hubungan. Karena perkembangan keempat aspek sosial emosional anak berpengaruh terhadap pengenalan sifat-sifat atau karakter baik anak dalam dunia sosial. Metode yang cocok untuk mengembangkan keempat keterampilan tersebut, seperti bermain, berakting, bercerita, modeling dan lain-lain.

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Yang Relevan

No.	Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sri Jamilah, MA, 2019. Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Role Playing (Bermain Peran) di Kelompok B Anak Usia Dini	Hasil penelitian yaitu bahwa metode role playing dapat mengembangkan imajinasi dan apresiasi terhadap anak yang berperan sebagai subjek pembelajaran aktif dalam pengembangan sosial emosional pada kelompok B	Sama-sama membahas tentang pengembangan kemampuan karakter anak	a. Penelitian terdahulu melalui metode <i>role playing</i> sedangkan penelitian ini menggunakan jenis kualitatif b. Penelitian terdahulu fokus perkembangan motorik anak sedangkan penelitian ini membahas karakter religius dan peduli sosial

2.	Suryani, N.A, 2019. Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-raba pada PAUD Kelompok A	Memperoleh hasil kemampuan sosial yang dikembangkan pada penelitian ini yaitu sabar, mandiri, peduli, menghargai, tanggung jawab, dan sosialisasi mengalami peningkatan	Sama-sama meneliti tentang kemampuan sosial emosional anak usia dini	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian terdahulu melalui metode penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini menggunakan jenis kualitatif b. Sumber penelitian terdahulu PAUD IT Islamic Centre Bengkulu Tengah sedangkan penelitian ini di PAUD Cendikia Kids School Kota Madiun
3.	Vita Heni Wibowo, 2020. Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Kegiatan Jum'at Beramal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi	Hasil penelitian yaitu dengan pembiasaan sebelum dimulainya pelajaran dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dan untuk melatih kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif b. Sama-sama membahas karakter siswa 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian terdahulu fokus pada pelaksanaan program jumat religi sedangkan penelitian ini fokus pada jumat berbagi b. Penelitian terdahulu fokus pada karakter religius sedangkan penelitian ini fokus pada kepedulian sosial

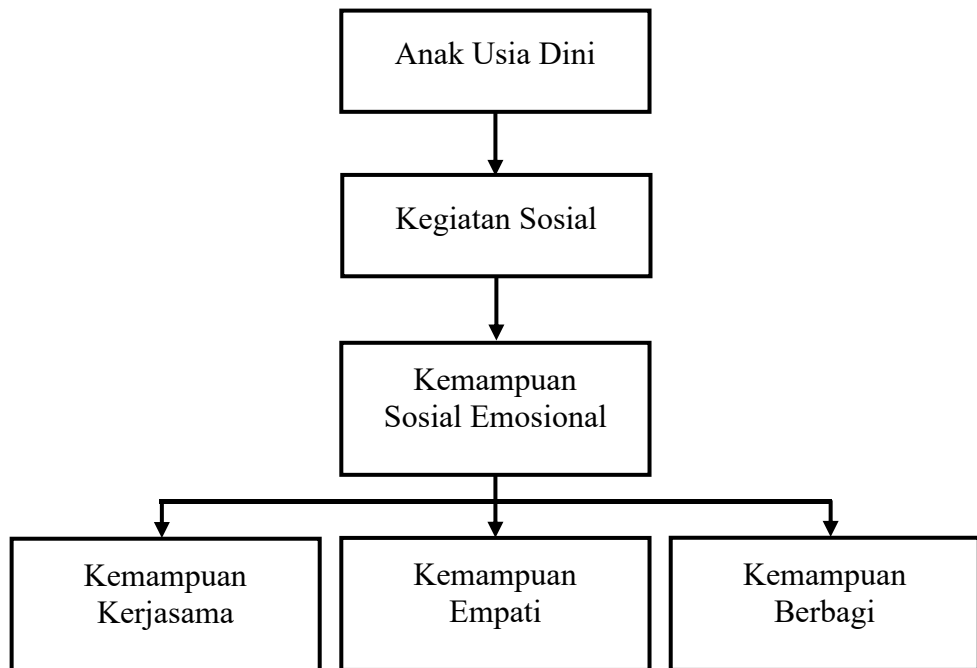
4.	<p>Muhammad Choirul Rizal Umam, 2020. Penerapan Pendidikan Karakter Sosial Melalui Shadaqah Jum'at Pada Kelas IV di MI As-Syuhadaq Tlogosari Kulon Semarang Tahun Ajaran 2019/2020</p>	<p>Hasil yang di dapat dari penelitian ini yaitu penerapan pendidikan karakter melalui praktek shadaqah pada setiap Jumat, mengajarkan anak-anak agar membiasakan diri memiliki sifat sosial, peduli terhadap sesama, dan membangun karakter religius, khususnya sikap ikhlas</p>	<p>a. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif b. Sama-sama membahas kepedulian sosial anak</p>	<p>a. Penelitian terdahulu fokus pada pelaksanaan program jumat dengan kotak amal sedangkan penelitian ini fokus pada jumat berkah dengan berbagi makanan b. Penelitian terdahulu fokus pada karakter religius sedangkan penelitian ini fokus pada kepedulian sosial</p>
5.	<p>Atin Risnawati, dkk, 2020. Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan</p>	<p>Hasil Penelitian memperoleh hasil bahwa dengan metode pembiasaan dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini dengan pola tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama, sesuai dengan standar, sistem nilai yang berlaku</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang kemampuan sosial emosional anak usia dini</p>	<p>a. Penelitian terdahulu melalui metode studi pustaka (<i>Library Research</i>) sedangkan penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskripsi b. Penelitian terdahulu fokus pada karakter pembiasaan sedangkan penelitian ini fokus pada empati dan peduli sosial</p>

6.	Ayu Purbayanti, 2022. Pengembangan Sosial Emosional Melalui Metode Pembiasaan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kartika II-26 Bandar Lampung	Hasil penelitian dalam hal pembiasaan menunjukkan bahwa hasil yang telah dilakukan terdapat 1 anak mendapatkan persentase sebesar 10% termasuk kategori cukup, lalu terdapat 4 anak mendapatkan persentase 40% termasuk kategori baik dan 5 anak mendapatkan persentase 50% termasuk kategori sangat baik	a. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskripsi b. Sama-sama meneliti tentang kemampuan sosial emosional anak usia dini	a. Penelitian terdahulu fokus pada upaya guru dalam sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi b. Penelitian terdahulu fokus pada karakter pembiasaan sedangkan penelitian ini fokus pada empati dan peduli sosial
7.	Reni Ester Berutu, Julita Herawati P, 2023. Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini	Hasil penelitian menunjukkan ada empat kompetensi perkembangan penting dalam aspek sosial emosional anak; kesadaran diri, kesadaran sosial, manajemen diri, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dan manajemen hubungan. Karena perkembangan keempat aspek sosial emosional anak berpengaruh terhadap pengenalan sifat-sifat atau karakter baik anak dalam dunia sosial.	a. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif b. Sama-sama meneliti tentang kemampuan sosial emosional anak usia dini	a. Penelitian terdahulu melalui metode studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber buku sedangkan penelitian ini menggunakan jenis kualitatif b. Penelitian terdahulu fokus pada karakter pembiasaan sedangkan penelitian ini fokus pada empati dan peduli sosial

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, penelitian yang akan dilakukan peneliti bertujuan untuk mengembangkan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada lokasi penelitian, kegiatan, subjek penelitian serta fokus penelitian yang berbeda. Sehingga dengan adanya perbedaan ini masih relevan untuk peneliti melanjutkan penelitian. Hal yang membedakan adalah pada fokus penelitian adalah pada analisis kegiatan sosial yakni program “Jum’at Berkah” sebagai upaya pengembangankemampuan sosial emosional anak usia dini.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang terkait. Kerangka berpikir ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang diangkat. Atau bisa diartikan sebagai mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka logis (*construct logic*) atau kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab penyebab terjadinya masalah. Untuk membuktikan kecermatan penelitian, dasar dari teori tersebut perlu diperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat peneliti jabarkan kedalam bagan atau kerangka konsep sebagai berikut.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir